

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan obat tradisional terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat jaman sekarang yang lebih memilih menggunakan obat-obat dari bahan alam dari pada obat-obat kimia. Obat tradisional telah dikenal masyarakat secara turun temurun yang umumnya dimanfaatkan sebagai upaya *preventif* untuk menjaga kesehatan dan pengobatan suatu penyakit karena efek samping yang ditimbulkan relatif kecil, aman, praktis, serta harga yang terjangkau. Berdasarkan keputusan Kepala BPOM RI No.HK 00.05.4.2411 tahun 2005 obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Priyanto, 2015).

Tanaman obat merupakan sumber daya alam hayati yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan obat tradisional pada umumnya lebih diutamakan untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan, serta upaya sebagai pengobatan suatu penyakit. Obat tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga. Pada umumnya obat ini berasal dari bahan baku alami yang ada disekitar kita. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sambara. dkk, 2016). Salah satu obat tradisional yang masih dimanfaatkan sampai saat ini adalah jamu.

Jamu merupakan salah satu obat tradisional yang banyak ditemui baik di perkotaan maupun di pedesaan. Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia dan hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%. Indonesia memiliki kekayaan tanaman obat dan ramuan jamu dari berbagai suku yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia mulai Sabang sampai Merauke. Riset menunjukkan bahwa 49,53% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Penduduk yang mengkonsumsi jamu sebanyak 95,6% menyatakan merasakan manfaat minum jamu. Hasil Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bahwa dari masyarakat yang mengkonsumsi jamu, 55,3% mengkonsumsi jamu dalam bentuk cairan (infusum/decoct), sementara sisanya (44,7%) mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, rajangan, dan pil/kapsul/tablet (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010).

Jamu sebagai obat tradisional merupakan minuman kesehatan yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang dapat merugikan kesehatan, maka perlu dicegah beredarnya obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan kemanfaatannya. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No: 661/MenKes/SK/VII/1994 mengatur tentang Persyaratan Obat Tradisional yaitu keberadaan mikroba patogen dalam cairan obat harus negatif. Mikroba patogen adalah semua mikroba yang dapat menyebabkan orang menjadi sakit apabila terinfeksi bakteri tersebut. Obat tradisional untuk penggunaan obat dalam perlu diwaspadai adanya mikroba seperti: *Salmonella*, *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa*. Beberapa Parameter keamanan obat

meliputi uji cemaran mikroorganisme antara lain uji mikroorganisme patogen, uji Angka Lempeng Total, uji Angka Kapang/Khamir, uji aflatoksin serta uji cemaran logam berat (Tivani, Amananti dan Purgiyanti, 2018).

Salah satu jamu yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah jamu kunyit asam. Jamu kunyit asam memiliki manfaat yaitu seperti dapat memancarkan aura kecantikan, dapat digunakan sebagai obat keputihan, pereda nyeri haid, menghilangkan demam, diare, *dispepsia* (perut kembung, nyeri, mual, tidak nafsu makan), eksim dan borok, gatal akibat cacar air, radang amandel, radang rahim, radang usus buntu, hepatitis, radang gusi, tekanan darah tinggi, terlambat haid, memperlancar ASI, mengatasi amandel, mengatasi gangguan hati dan lambung, melangsingkan badan serta menurunkan kolesterol (Letitia, 2013).

Jamu-jamu yang di jual diminati masyarakat karena mereka sangat percaya bahwa jamu-jamu tradisional dapat membantu menyembuhkan penyakit. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tanaman seperti rimpang, daun-daunan, buah dan kulit batang. Proses pembuatan jamu dimulai dari pemilihan bahan baku, pencucian, pengolahan dan penyajian dengan cara yang masih sangat sederhana sehingga diasumsikan kurang memperhatikan higienis dan sanitasi baik produk maupun lingkungan tidak menutup kemungkinan apabila jamu-jamu tersebut tercemar oleh mikroorganisme. Proses pembuatan jamu yang kurang baik menyebabkan jamu mengandung mikroorganisme yang justru dapat menyebabkan penyakit, terutama adanya bakteri *Escherichia coli* (Sukmawati, Proborini dan Kawuri, 2012).

Identifikasi *Escherichia coli* dipilih karena bakteri ini merupakan indikator dari sanitasi dan lingkungan yang kurang bersih pada proses pembuatan jamu.

Escherichia coli termasuk dalam famili *Enterobacteriaceae* yang apabila terdapat pada saluran pencernaan dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan infeksi dan berbagai macam penyakit. Infeksi *Escherichia coli* seringkali berupa diare disertai darah, kejang perut, demam, dan terkadang dapat menyebabkan gangguan ginjal. Beberapa galur *Escherichia coli* menjadi penyebab infeksi pada manusia seperti infeksi saluran kemih, infeksi meningitis pada neonatus, dan gastroenteritis (Prlianto, 2015).

Di Bali pada beberapa wilayah masih banyak ditemui penjual jamu yang menjajakan dagangannya di dalam pasar maupun berkeliling salah satunya adalah di kelurahan Renon. Kelurahan Renon berada di Kecamatan Denpasar Selatan dengan batas-batas wilayah di utara Desa Tanjung Bungkak, di timur Desa Intaran, di selatan Desa Sidakarya dan di sebelah barat Desa Panjer. Kelurahan Renon terdiri dari lima banjar yaitu Br. Kelod berlokasi di Jalan Tukad Balian, Br. Pande di Jalan Tukad Yeh Aya, Br. Peken, Br. Tengah dan Br. Kaja di Jalan Tukad Balian. Pada penelitian ini dipilih kelurahan Renon karena memiliki jumlah penduduk yang cukup padat mencapai 20.774 jiwa (Kecamatan Denpasar Selatan, 2018).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penduduk di kelurahan Renon cukup banyak dan banyak masyarakat yang masih mengkonsumsi jamu. Pedagang jamu kunyit asam di kelurahan Renon dapat ditemukan di pinggir jalan (pedagang kaki lima), di area pasar maupun jamu gendong yang berkeliling, namun pada penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel pada pedagang jamu kunyit asam yang berjualan di pinggir jalan (pedagang kaki lima). Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di kelurahan Renon terdapat pedagang jamu sebanyak enam pedagang. Dari survey yang dilakukan penulis, penjual jamu di

kelurahan Renon terlihat kurang higienis dilihat dari penggunaan botol secara berulang, penyimpanan jamu yang tidak terjual dalam waktu yang tidak dapat ditentukan akan menyebabkan penurunan kualitas jamu yang dicurigai memicu pertumbuhan bakteri patogen serta terdapat beberapa jamu yang tidak mencantumkan nomor registrasi BPOM dan kadaluarsa sehingga tidak diketahui secara pasti jamu kunyit asam tersebut layak untuk di konsumsi atau tidak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait jamu gendong yaitu penelitian Solichah (2012) menyatakan bahwa jamu kunyit asam yang diproduksi di kelurahan Merbung Klaten tidak memenuhi standar keamanan obat karena jumlah total bakteri ≥ 10 kol/ml. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mutiara (2016) dengan hasil ALT Jamu gendong temulawak di pasar Tarumanegara Kota Magelang 4×10^4 sampai 7×10^7 . Penelitian yang dilakukan oleh Tivani (2018) terhadap Jamu temu ireng di desa Tanjung Kabupaten Brebes menyatakan bahwa jumlah ALT sebesar $2,9 \times 10^3$ hingga $1,4 \times 10^7$ koloni/mL (Sukmawati, Proborini dan Kawuri, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, terdapat beberapa jamu kunyit asam di kelurahan Renon yang tidak memiliki ijin edar dan tanpa melalui uji keamanan dan kualitas obat tradisional. Maka penulis tertarik untuk menguji kualitas dan keamanan jamu tradisional dilihat dari aspek mikrobiologi yaitu Gambaran Angka Lempeng Total dan Identifikasi Bakteri *Escherichia coli* dalam Jamu Tradisional Kunyit Asam Pada Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Renon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran jumlah angka lempeng total dan keberadaan bakteri *Escherichia coli* dalam jamu kunyit asam pada pedagang kaki lima di kelurahan Renon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan angka lempeng total dan bakteri *Escherichia coli* pada jamu kunyit asam di kelurahan Renon.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk menghitung angka lempeng total dalam jamu kunyit asam di kelurahan Renon.
- b. Untuk mengidentifikasi adanya bakteri *Escherichia coli* dalam jamu kunyit asam di kelurahan Renon.
- c. Untuk menentukan higienitas jamu kunyit asam yang dijual di kelurahan Renon dengan membandingkan angka lempeng total dan identifikasi bakteri *Escherichia coli* dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi kepada masyarakat terutama konsumen untuk bisa memilih produk jamu kunyit asam dengan bijak yang memenuhi standar kesehatan.

- b. Sebagai referensi bagi calon penulis berikutnya, digunakan sebagai pelengkap dari penelitian sejenis yang dilakukan.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang gambaran jumlah angka lempeng total dan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada jamu kunyit asam di kelurahan Renon.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang higienitas jamu kunyit asam di kelurahan Renon.

- c. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran pemerintah dalam pengawasan higienitas jamu kunyit asam di kelurahan Renon.